

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK) merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan yang berfungsi untuk mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, pembelajaran PJOK tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan gerak, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter, serta meningkatkan kemampuan kerja sama dan kemandirian belajar siswa (Kemendikbudristek, 2023). Oleh karena itu, proses pembelajaran PJOK perlu dirancang secara inovatif, interaktif, dan berpusat pada siswa.

Salah satu materi yang diajarkan dalam PJOK di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah permainan bola voli. Permainan bola voli memiliki peran strategis dalam mengembangkan kebugaran jasmani, koordinasi gerak, kerja sama tim, serta interaksi sosial siswa. Menurut Niluh (2018), dalam (Farid, Purnomo & Indarto, 2021) menjelaskan bahwa *passing* bawah merupakan salah satu teknik dasar yang sangat penting dalam permainan bola voli, teknik ini digunakan untuk mengoper atau mengendalikan bola kepada rekan satu tim, sekaligus sebagai keterampilan utama dalam menerima bola hasil servis maupun serangan dari lawan. Tanpa penguasaan teknik ini yang memadai, siswa akan mengalami kesulitan dalam mengikuti permainan bola voli secara keseluruhan.

Secara biomekanis, *passing* bawah memerlukan koordinasi yang baik antara gerakan kaki (*footwork*), posisi tubuh, ayunan lengan, dan kontak dengan

bola. Teknik yang benar mencakup beberapa komponen kunci. Pertama, sikap tubuh siap (*ready position*) dengan kedua kaki dibuka selebar bahu, lutut sedikit ditekuk, dan berat badan bertumpu pada bagian depan telapak kaki. Kedua, posisi kedua tangan saling bertautan (dengan salah satu telapak tangan menggenggam tangan lainnya) dan lengan diluruskan ke depan bawah. Ketiga, perkenaan bola yang tepat pada bidang lengan bawah bagian atas (sekitar 5-10 cm di atas pergelangan tangan), bukan pada tangan atau siku. Keempat, gerakan mengayunkan lengan dari sendi bahu dengan posisi siku yang tetap lurus, sambil melakukan perpindahan berat badan ke depan. Kelima, gerakan lanjutan (*follow through*) di mana lengan diayunkan ke arah target yang dituju.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 149 Jakarta, ditemukan sejumlah permasalahan serius terkait pembelajaran *passing* bawah bola voli pada siswa kelas VII. Sekolah yang beralamat di Jalan Cipinang Besar Selatan, Kelurahan Cipinang Besar Selatan, Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur ini merupakan salah satu sekolah negeri dengan akreditasi A dan fasilitas yang tergolong memadai. Namun demikian, capaian pembelajaran untuk materi bola voli masih jauh dari yang diharapkan.

Dari 35 siswa kelas VIIA yang menjadi subjek observasi awal, hanya 10 siswa (28,57%) yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran PJOK, yaitu 75. Rata-rata nilai keterampilan *passing* bawah siswa hanya mencapai 70,62 dari skala 100. Sebanyak 25 siswa (71,43%) masih berada di bawah KKM. Kesulitan yang dialami siswa antara lain terlihat dari posisi tangan yang kurang sesuai saat melakukan *passing*,

koordinasi gerak yang belum optimal antara lengan dan kaki, serta rendahnya ketepatan arah bola

Kondisi rendahnya hasil belajar *passing* bawah ini tidak hanya terjadi di SMP Negeri 149 Jakarta, tetapi juga ditemukan di berbagai sekolah lain. Laporan Kemendikbudristek (2023) menunjukkan bahwa secara nasional, masih terdapat siswa pada jenjang SMP yang belum mencapai kompetensi minimum dalam keterampilan olahraga permainan, termasuk bola voli. Penelitian mengenai teknik *passing* bawah menunjukkan bahwa siswa masih sering mengalami kesalahan pada posisi lengan, koordinasi gerak, serta ketepatan perkenaan bola sehingga penguasaan teknik dasar belum optimal.

Rendahnya capaian hasil belajar siswa tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor yang paling dominan adalah penggunaan model pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered*), seperti model komando dan ceramah. Dalam model ini, siswa cenderung pasif karena hanya menerima informasi tanpa keterlibatan aktif dalam proses belajar (Huda, 2015). Guru mendemonstrasikan gerakan di depan kelas, kemudian siswa diminta meniru secara individual atau berpasangan. Dengan rasio satu guru untuk 35 siswa, tidak memungkinkan bagi guru untuk memberikan umpan balik individual yang memadai. Akibatnya, kesalahan gerakan yang dilakukan siswa tidak segera dikoreksi dan berpotensi menjadi kebiasaan buruk (*bad habit*) yang sulit diperbaiki.

Faktor lain yang turut mempengaruhi adalah keterbatasan alokasi waktu pembelajaran. Mata pelajaran PJOK di SMP Negeri 149 Jakarta dialokasikan sebanyak 2 jam pelajaran per minggu, masing-masing 45 menit, sehingga total

waktu efektif adalah 90 menit per pertemuan. Dari waktu tersebut, sekitar 15 menit digunakan untuk kegiatan pendahuluan (apersepsi, pemanasan, doa) dan 10 menit untuk kegiatan penutup (pendinginan, evaluasi, penyampaian informasi pertemuan berikutnya). Waktu inti yang tersisa untuk latihan keterampilan hanya sekitar 55 menit. Dalam waktu yang terbatas ini, guru harus membagi perhatiannya kepada 35 siswa, membuat intensitas dan kualitas umpan balik menjadi sangat rendah.

Waktu yang terbatas ini menjadi kendala bagi guru dalam memberikan perhatian secara merata kepada seluruh siswa. Selain itu, perbedaan kemampuan awal antar siswa juga menjadi tantangan tersendiri. Siswa yang memiliki kemampuan motorik lebih rendah cenderung tertinggal dan kehilangan motivasi karena kurang mendapatkan bimbingan yang intensif. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Ferawati & Jumiyati, 2025) yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan, interaksi, serta keterlibatan siswa secara optimal. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *peer teaching* (tutor sebaya). Model *peer teaching* adalah strategi pembelajaran yang melibatkan siswa sebagai tutor untuk membantu teman sebayanya dalam memahami materi pembelajaran (Topping, 2020). Dalam model ini, siswa yang memiliki kemampuan lebih baik dilatih untuk menjadi tutor bagi teman-teman sekelasnya yang masih mengalami kesulitan. Prinsip dasar model ini

adalah bahwa siswa belajar lebih efektif ketika mereka berinteraksi dan menjelaskan konsep kepada orang lain seusianya.

Model *peer teaching* memiliki sejumlah keunggulan dalam konteks pembelajaran keterampilan gerak. Pertama, model ini meningkatkan rasio efektif "guru"-siswa. Dengan membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil (3-4 siswa per kelompok), setiap siswa mendapatkan umpan balik yang lebih cepat dan personal dari tutor sebaya (Topping, 2020). Kedua, penjelasan dari teman sebaya cenderung lebih mudah dipahami karena menggunakan bahasa yang sederhana dan gaya komunikasi yang sejajar. Ketiga, model ini memanfaatkan pengaruh positif kelompok sebaya yang sangat kuat pada usia remaja awal (Sabililah, 2022). Keempat, model *peer teaching* memberikan manfaat ganda: siswa bimbingan mendapatkan bantuan langsung, sementara tutor memperdalam pemahamannya melalui proses mengajarkan orang lain (Hasanuddin & Nurharyanto, 2024).

Berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas model *peer teaching* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada berbagai mata pelajaran. Dalam konteks pendidikan jasmani, penelitian Sabililah, (2022) menunjukkan bahwa model *peer teaching* efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik siswa. Sopandi (2021) menyatakan bahwa model *peer teaching* mampu meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran olahraga. Penelitian Fahrul, (2025) menunjukkan bahwa penerapan *peer teaching* dapat meningkatkan keterampilan teknik dasar dalam pembelajaran senam lantai. (Hasanuddin & Nurharyanto, 2024) menemukan bahwa pembelajaran berbasis *peer teaching* dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi siswa.

Secara spesifik untuk materi *passing* bawah bola voli, penelitian Triana, Nugroho, dan Purbangkara (2024) membuktikan adanya pengaruh signifikan model tutor sebaya terhadap keterampilan *passing* bawah pada siswa kelas XI SMK Pratama Mulya Karawang. Hasil uji statistik menunjukkan nilai asymp sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, yang berarti hipotesis diterima. Penelitian Pratama & Yono (2023) juga menunjukkan bahwa penggunaan model tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani secara umum. Penelitian Sampali (2023) pada siswa kelas V SDN Watumaeta menunjukkan peningkatan ketuntasan dari 28,57% pada pra-tindakan menjadi 90,48% pada siklus II setelah penerapan metode tutor teman sebaya.

Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan, masih terdapat beberapa keterbatasan dan kesenjangan (*research gap*) yang menjadi justifikasi perlunya penelitian ini. Pertama, masih terbatasnya penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan model *peer teaching* untuk meningkatkan keterampilan *passing* bawah bola voli pada jenjang SMP, terutama dengan menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK). Kedua, belum adanya penelitian sejenis yang dilakukan di SMP Negeri 149 Jakarta, sehingga diperlukan kajian kontekstual yang sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan belajar di sekolah tersebut. Ketiga, penelitian sebelumnya umumnya hanya fokus pada aspek psikomotor, sementara penelitian ini juga akan mengukur aspek kognitif secara lebih sistematis. Keempat, penelitian ini akan mendokumentasikan secara rinci prosedur implementasi *peer teaching* yang dapat direplikasi oleh guru-guru PJOK lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan model pembelajaran *peer teaching* dalam meningkatkan hasil belajar *passing* bawah bola voli pada siswa kelas VII SMP Negeri 149 Jakarta dengan menggunakan pendekatan kuantitatif agar diperoleh data yang objektif dan terukur.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *peer teaching* dalam upaya meningkatkan hasil belajar teknik *passing* bawah bola voli pada siswa Sekolah Menengah Pertama.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian yang telah ditemukan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ada sebagai berikut :

Apakah penerapan model pembelajaran *peer teaching* dapat meningkatkan hasil belajar teknik *passing* bawah bola voli pada siswa kelas VII SMP Negeri 149 Jakarta?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, bagi pengembangan strategi pembelajaran pendidikan jasmani dan manfaat praktis bagi peneliti, lembaga, dan siswa maupun pembaca pada umumnya meliputi:

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu pendidikan jasmani, khususnya dalam

pembelajaran permainan bola voli di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini memperkaya referensi mengenai efektivitas model pembelajaran *peer teaching* dalam meningkatkan hasil belajar keterampilan motorik, terutama teknik *passing* bawah bola voli. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif dalam pendidikan jasmani.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru Pendidikan Jasmani

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran bagi guru pendidikan jasmani dalam meningkatkan hasil belajar keterampilan *passing* bawah bola voli. Model pembelajaran *peer teaching* dapat membantu guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, efektif, dan menyenangkan, serta mempermudah guru dalam mengelola kelas dan mengatasi perbedaan kemampuan siswa.

b. Bagi Siswa

Penerapan model pembelajaran *peer teaching* dapat meningkatkan keaktifan, motivasi, dan rasa percaya diri siswa dalam mengikuti pembelajaran bola voli. Siswa memperoleh kesempatan untuk belajar secara kolaboratif, saling membantu, dan memahami teknik *passing* bawah dengan lebih baik, sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar keterampilan gerak.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan jasmani, khususnya pada cabang

olahraga bola voli. Model pembelajaran *peer teaching* dapat diterapkan sebagai salah satu inovasi pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa serta mendukung terciptanya pembelajaran yang berpusat pada siswa.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji penerapan model pembelajaran *peer teaching* atau model pembelajaran lainnya dalam pendidikan jasmani. Penelitian ini juga dapat dikembangkan pada materi keterampilan olahraga lain atau pada jenjang pendidikan yang berbeda.

